

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi di seluruh belahan dunia terutama di dalam negara berkembang seperti Negara Indonesia dan merupakan permasalahan yang fenomenal sepanjang sejarah Indonesia. Kesadaran tentang kemiskinan merupakan suatu cerminan dalam suatu negara yang menunjukkan bahwa Negara tersebut merupakan Negara yang belum dapat mengsejahterakan rakyatnya yang tercantum dan didasarkan pada GBHN 1993 menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional dalam PJP II adalah membangun Bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. Upaya pemerintah saja tidaklah cukup dalam meningkatkan kesejahteraan, namun harus di ikuti dengan kesadaran penduduk didalam Negara. Salah satu fenomena yang ada adalah masyarakat merasa “tidak memiliki” dan “acuh tak acuh” terhadap program pembangunan yang ada. Penempatan masyarakat sebagai subjek pembangunan mutlak diperlukan sehingga masyarakat akan dapat berperan serta secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga monitoring dan evaluasi pembangunan, apabila kita akan melakukan pendekatan pembangunan dengan semangat lokalitas Masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga.

Di Negara Indonesia kegagalan system pemerintah dan kurangnya pemahaman masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan merupakan salah

satu penyebab terjadinya kemiskinan di dalam Negara berkembang khususnya Negara Indonesia. Maraknya kegiatan korupsi yang dilakukan secara besar-besaran merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang paling nyata yang terjadi di dalam Negara Indonesia lalu dibarengi dengan tingkat kesadaran masyarakat yang rendah akan bahaya dari budaya korupsi yang membuat korupsi adalah budaya yang biasa terjadi sehingga menambah buruk tingkat kemiskinan dalam Negara Indonesia. Korupsi menyebabkan dana yang dialokasikan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan akan sangat kecil sekali bagian yang dapat langsung sampai dan terserap oleh masyarakat sehingga dampak dari pengalokasian dana yang dilakukan pemerintah tidak mampu mengurangi tingkat kemiskinan secara maksimal.

Disisi lain pendidikan merupakan salah satu modal untuk mendapatkan kesejahteraan bagi Negara dalam skala besar dan kesejahteraan diri sendiri dalam skala kecil. Jika tingkat pendidikan dalam suatu Negara rendah maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Dengan kurangnya modal pendidikan yang dimiliki, maka masyarakat sebagai pribadi pelaku ekonomi hanya mampu berusaha di dalam satu bidang pekerjaan saja untuk membiayai kehidupan mereka dan masyarakat tidak memiliki tingkat intelektual yang tinggi untuk mengembangkan usaha dibidang ekonomi lainnya.

Untuk memperjelas alasan pemilihan judul Skripsi Analisis Sumber Kemiskinan Di Pedesaan penulis akan menjelaskan penjabaran pemilihan tempat penelitian, dimana daerah tempat penelitian adalah Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penjelasan

alasan pemilihan tempat penelitian diawali dengan pemilihan provinsi daerah penelitian yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta yang notabene adalah salah satu kota besar di Indonesia yang tentunya memiliki jumlah penduduk yang besar dengan keragaman profesi pekerjaan dan jumlah pengangguran yang tidak sedikit, dengan sendirinya akan menimbulkan tantangan yang besar pula dalam hal mensejahterakan penduduknya yang memiliki kegiatan perekonomian yang beragam. Masih banyak Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami hidup dalam garis kemiskinan terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kabupaten Bantul yang termasuk dalam Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak profesi kegiatan yang berbeda dan beragam seperti: pemulung, petani, pengamen, pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta dan banyak bidang lainnya yang dapat mewakili tingkat ekonomi setiap bidang dari kegiatan ekonomi.

Pada halaman selanjutnya akan ditunjukkan dalam tabel tingkat kemiskinan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008-2009 (tabel 1.1.), tabel tingkat kemiskinaan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penulisan tingkat kemiskinan tiap kabupaten adalah dasar dalam menentukan kabupaten yang akan dijadikan tempat pemilihan penelitian.

Tabel 1.1.
Jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan
Menurut kabupaten/kota Provinsi DIY
2008-2009

kabupaten/kota	2008			2009		
	garis kemiskinan (Rp/kap/bln)	penduduk miskin		garis kemiskinan (Rp/kap/bln)	penduduk miskin	
		jumlah total (000)	%		jumlah total (000)	
1	2	3	4	5	6	7
kulon progo	197 507	97,92	26,85	205 585	89,91	24,65
bantul	196 509	164,33	18,54	224373	158,52	17,64
gunung kidul	157 071	173,52	25,96	186 232	163,67	24,44
sleman	212 031	125,05	12,34	226 256	117,53	11,45
yogyakarta	263 996	48,11	10,81	265168	45,29	10,05
provinsi DIY	202 362	608,93	18,02	220 830 ¹	574,92 ¹	16,86 ¹

Sumber : susenas, badan pusat statistic provinsi DIY

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul dengan membandingkan dengan Kabupaten lain, Kabupaten Bantul memiliki persentase kemiskinan menengah yang artinya tidak lebih tinggi maupun terlalu rendah presentase tingkat kemiskinnnya jika dibandingkan dengan Kabupaten lain sehingga penulis merasa tepat jika Kabupaten Bantul dijadikan sebagai tempat penelitian.

Wacana lain dalam pemilihan Kabupaten Bantul sebagai daerah yang akan diteliti yaitu luas lahan pertanian yang didasarkan pada jumlah pelaku ekonomi yang miskin banyak terdapat dari aspek pelaku ekonomi bidang pertanian. Luas lahan pertanian dan bukan pertanian menurut Kabupaten/kota di provinsi DIY 2009 akan dijelaskan melalui tabel dibawah ini sebagai referensi pembanding dalam pengambilan daerah penelitian .

Tabel 1.2.
Luas lahan pertanian dan bukan pertanian menurut
Kabupaten/kota di provinsi DIY 2009

Kabupaten/kota	Luas lahan Pertanian (Ha)		Luas lahan bukan pertanian (Ha)	Jumlah
	Sawah	Bukan sawah		
Kulonprogo	10280	12484	13287	58627
Bantul	15569	4393	20451	50685
Gunungkidul	7865	11648	36218	148536
Sleman	22914	8441	17933	57482
yogyakarta	84	173	2981	3250
Provinsi DIY	56712	170998	90870	318580

Sumber ; daftar SV-VA, dinas pertanian kab/kota, Provinsi DIY

Dari tabel 1.2. dapat dilihat bahwa luas pertanian di Kabupaten Bantul cukup tinggi dibawah jumlah pertanian di Sleman, pemilihan Kabupaten Bantul karena Kabupaten bantul memiliki nilai tidak tinggi juga rendah, sehingga cocok sebagai tempat penelitian. Kabupaten Bantul menggunakan hasil persawahan sebagai makanan sehari-hari dan dimana pada umumnya starata yang terbentuk pada masyarakat pedesaan di Indonesia adalah di dasari pada luasnya kepemilikan lahan pertanian.

Mengerucutkan cakupan penelitian dan menghemat waktu penelitian, maka tempat penelitian difokuskan pada satu desa yang ada di Kabupaten Bantul. Untuk landasan pemilihan desa tempat penelitian dibawah ini adalah Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bantul 2010 untuk pemilihan tempat penelitian yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan .

Tabel 1.3.
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bantul 2010

NO	KECAMATAN	DESA	2010		
			JUMLAH KK TOTAL	JUMLAH KK MISKIN	%
1	KRETEK	Trimulya	2125	443	20.85
		tirtosari	1353	213	15.74
		tirtohargo	927	121	13.05
		parangtritis	2269	222	9.78
		donotirto	2564	483	18.84
			9238	1482	16.04
2	SANDEN	gadingsari	3094	406	13.12
		gadingharjo	1122	156	13.90
		sriganding	3029	328	10.83
		murtiganding	2576	348	13.51
			9821	1238	12.61
3	SRANDAKAN	poncosari	5068	740	14.60
		trimurti	3875	565	14.58
			8943	1305	14.59
4	PANDAK	wijirejo	3209	529	16.48
		gilanghajo	4531	878	19.38
		triharjo	3779	614	16.25
		caturharjo	3401	770	22.64
			14920	2791	18.71
5	BB.LIPURO	sidomulyo	3992	536	13.43
		mulyodadi	3547	459	12.94
		sumbermulyo	4545	616	13.55
			12084	1611	13.33
6	PUNDONG	Seloharjo	3245	947	29.18
		Panjangrejo	3034	398	13.12
		Srihardono	4070	911	22.38
			10349	2256	21.80

Lanjutan Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bantul 2010

NO	KECAMATAN	DESA	2010		
			JUMLAH KK TOTAL	JUMLAH KK MISKIN	%
7	IMOGIRI	Selopamioro	3986	1102	27.65
		Sriharjo	2680	447	16.68
		Kebonagung	1203	218	18.12
		Karangtengah	1487	398	26.77
		Girirejo	1418	263	18.55
		Karangtalun	938	179	19.08
		Imogiri	1217	261	21.45
		Wukirsari	4942	1001	20.25
		17871	3869	21.65	
8	DLINGO	Mangunan	1338	230	17.19
		Muntuk	2590	895	34.56
		Dlingo	1709	447	26.16
		Temunguh	2117	337	15.92
		Jatimulyo	2028	502	24.75
		Terong	1730	346	20.00
				11512	2757
9	JETIS	Patalan	3496	923	26.40
		Canden	3416	722	21.14
		Sumberagung	4302	633	14.71
		Trimulyo	5078	989	19.48
				16292	3267
10	BANTUL	Bantul	4425	551	12.45
		Ringinharjo	2110	229	10.85
		Palbapang	3882	652	16.80
		Trirengo	4986	397	7.96
		Sabdodadi	2015	190	9.43
				17418	2019
11	PAJANGAN	Triwidadi	2977	521	17.50
		Sendangsari	3128	595	19.02
		Guwosari	3333	556	16.68
				9438	1672

Lanjutan Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bantul 2010

NO	KECAMATAN	DESA	2010		
			JUMLAH KK TOTAL	JUMLAH KK MISKIN	%
12	SEDAYU	Argodadi	2913	747	25.64
		Argorejo	3140	632	20.13
		Argosari	2451	465	18.97
		Argomulyo	4100	752	18.34
			12604	2596	20.60
13	KASIHAN	Tritonirmolo	5930	1085	18.30
		Ngestiharjo	8225	1144	13.91
		Tamantirto	5647	836	14.80
		Bangunjiwo	7239	883	12.20
			27041	3948	14.60
14	SEWON	Pendowoharjo	5463	856	15.67
		Timbulharjo	5950	1106	18.59
		Bangunharjo	6477	1034	15.96
		Panggungharjo	7160	984	13.74
			25050	3980	15.89
15	PIYUNGAN	Sitimulyo	4519	802	17.75
		Srimulyo	4812	714	14.84
		Srimartani	4611	701	15.20
			13942	2217	15.90
16	PLERET	Wonokromo	3629	467	12.87
		Pleret	3632	508	13.99
		Segoroyoso	2283	312	13.67
		Bawuran	1832	318	17.36
		Wonolelo	1486	212	14.27
			12862	1817	14.13

Lanjutan Tabel 1.3. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bantul 2010

NO	KECAMATAN	DESA	2010		
			JUMLAH KK TOTAL	JUMLAH KK MISKIN	%
17	B. TAPAN	Tamanan	10351	2362	22.82
		Jagalan	2925	249	8.51
		Singosaren	3555	505	14.21
		Wirokerten	11477	1848	16.10
		Jambidan	7979	873	10.94
		Potorono	10725	1354	12.62
		Baturetno	14574	1777	12.19
		Banguntapan	33114	3543	10.70
			94700	12511	13.21

Sumber : Kantor BKK PP dan KB Kabupaten Bantul provinsi DIY

Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa desa Muntuk kecamatan Dlingo adalah daerah yang memiliki persentase kemiskinan sebesar 34,56% adalah persentase kemiskinan tertinggi dari semua desa yang ada di kabupaten Bantul sehingga disimpulkan penelitian dilakukan di desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul **Skripsi Analisis Sumber Kemiskinan Di Pedesaan.**

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam skripsi Analisis Sumber Kemiskinan Di Pedesaan penulis membatasi pada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu: jumlah anggota keluarga, keadaan jalan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan pertanian, dan jumlah jam kerja dalam sehari.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan adalah pertumbuhan ekonomi (Adit Agus Prastyo 2010). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang di sertai dengan pemerataannya yang menyeluruh ke seluruh sektor usaha sangat di perlukan dalam hal mengurangi tingkat kemiskinan. Sektor pertanian adalah salah satu sektor usaha masyarakat yang sangat sulit terjangkau oleh perkembangan ekonomi. Sehingga banyaknya terjadi kemiskinan yang melanda sektor pertanian yang didukung pula dengan tingkat pendidikan yang rendah terutama di dalam pedesaan,

Atas dasar permasalahan diatas maka masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruhnya jumlah anggota keluarga terhadap kemiskinan di Desa Muntuk?
2. Apakah ada pengaruhnya dari faktor keadaan jalan terhadap kemiskinan di Desa Muntuk?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap kemiskinan di Desa Muntuk?
4. Apakah ada pengaruhnya luas lahan pertanian terhadap kemiskinan di Desa Muntuk?
5. Apakah ada pengaruhnya jumlah jam kerja dalam sehari terhadap kemiskinan di Desa Muntuk?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi berupa Skripsi yang disyaratkan dosen pembimbing yaitu Skripsi yang berjudul Analisis Sumber Kemiskinan ini yang juga memiliki tujuan didalamnya yaitu mengetahui penyebab kemiskinan di desa Muntuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Skripsi yang berjudul Analisis Sumber Kemiskinan ini memiliki tujuan lain yang lebih spesifik yaitu menelaah berbagai aspek yang diduga menjadi penyebab kemiskinan di Kabupaten Bantul khususnya di Desa Muntuk. Hal ini dilaksanakan dengan :

1. Mengetahui Profil penduduk.
2. Mengetahui tingkat pendidikan.
3. Mengetahui tingkat pengangguran dengan melihat jumlah jam kerja.
4. Mengetahui tingkat upah.
5. Mengetahui tingkat prasarana.
6. Mengetahui potensi wilayah.

Selain itu Skripsi yang berjudul Analisis Sumber Kemiskinan memberikan masukan yang baik untuk terciptanya kesejahteraan ekonomi secara merata di pedesaan yang ada di Kabupaten Bantul dan memberikan referensi pada pemerintah daerah dan swasta sebagai sarana referensi dalam membuat kebijakan dan memberikan informasi pada semua pihak baik pembaca, mahasiswa dan

orang-orang yang terkait dapat mengetahui penyebab kemiskinan pedesaan dan dapat berfikir bersama bagaimana cara pengentasannya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian Analisis Sumber Kemiskinan Di Pedesaan selain memiliki manfaat individual bagi penulis sebagai syarat mengajukan Skripsi dan kelulusan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Skripsi yang berjudul Analisis Sumber Kemiskinan Di Pedesaan ini juga memiliki manfaat umum. Manfaat dari Skripsi yang berjudul Analisis Sumber Kemiskinan di Pedesaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

1. diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga dapat ditemukan faktor-faktor yang dipacu untuk mengatasi faktor-faktor penyebab kemiskinan.
2. Dari faktor-faktor penyebab kemiskinan pedesaan Kabupaten Bantul pemerintah setempat dapat mengetahui secara kritis berbagai kelemahan konsep dan strategi dalam pelaksanaan program pengentasan kemiskinan pedesaan sehingga dapat diambil kebijakan program pemerintah yang tepat.
3. Secara umum hasil penelitian Skripsi Analisis Sumber Kemiskinan di pedesaan ini dapat menambah khasanah ilmu ekonomi. mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sejarah Kemiskinan.

Pada mulanya kemiskinan di dunia disebabkan karena eksploitasi dari Negara-Negara kaya terhadap Negara miskin. Pada zaman kolonial, teori perdagangan internasional menjadi dasar legitimasi perdagangan antara Negara terjajah dengan Negara penjajah. Hal ini kemudian mendorong dua jenis investasi yang dilakukan oleh Negara penjajah di Negara jajahannya. Pertama, investasi untuk pengembangan produksi bahan-bahan mentah, dan kedua untuk memproduksi barang-barang tambang. Kedua jenis investasi tersebut pada hakekatnya merupakan proses komersialisasi kolonial dari sektor pertanian dan pertambangan, bertujuan untuk memenuhi permintaan ekonomi penjajah dan surplus yang dikehendaki penjajah (Arief dalam Widiastuti, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya monopoli perekonomian oleh Negara kaya sangat besar pengaruhnya pada tingkat kemiskinan.

Negara seperti Negara Indonesia yang dijajah oleh Belanda selama 350 tahun dan Jepang selama 3,5 tahun secara langsung berpengaruh pada tingkat kemiskinan Indonesia, karena monopoli perekonomian dua bangsa yang menjajah Indonesia sehingga Indonesia memiliki keterbatasan tingkat pendidikan yang dikarenakan pada zaman penjajahan penduduk Indonesia dibatasi pendidikannya, hanya anak-anak pejabat pada zaman tersebut yang diperbolehkan mengenyam

pendidikan selain itu pada zaman dahulu wanita sulit untuk bersekolah dan pada akhirnya muncul pelopor pendidikan bagi wanita yaitu RA. Kartini yang membuka jalan dimana anak perempuan agar dapat bersekolah lalu ada Ki Hajar Dewantara yang memelopori munculnya sekolah-sekolah di Indonesia yang pada saat itu pendidikan adalah hal utama yang membuat masyarakat jatuh pada tingkat kemiskinan yang sangat parah.

Perekonomian yang dimonopoli menjadi salah satu penyebab kemiskinan pada masa lampau karena pada saat itu semua komoditi di Indonesia dikuasai oleh penjajah, selain dari pada kedua dasar penyebab kemiskinan itu ada hal lain yang tak kalah penting yaitu perpecahan antar kelompok yang sulit bersatu karena ideologi yang dianut kelompok pada masa itu, tetapi Indonesia sudah lama bebas merdeka dari negara-negara yang menjajah, lalu apakah masih tersisa alasan kemiskinan Indonesia karena jajahan negara Belanda, penulis beranggapan alasan ini adalah alasan yang tidak masuk akal karena pada zaman sekarang kemiskinan tidak hanya terjadi akibat dari eksploitasi dari negara-negara kaya terhadap negara miskin saja, tetapi banyak hal lain yang menjadi faktor peningkatan kemiskinan dalam negara. Oleh karena itu banyak faktor lain yang perlu dianalisis dan diteliti lebih lanjut untuk mengurai tingkat kemiskinan dalam suatu negara dalam hal ini Negara Indonesia, sehingga diperlukan analisis faktor-faktor yang mengakibatkan kemiskinan itu sendiri dari tingkatan yang paling kecil yaitu perorangan dan dilanjutkan kelompok yang lebih besar di atasnya yaitu pedesaan sehingga dapat diketahui langkah yang tepat dalam mengurai masalah kemiskinan serta mengurangi tingkat kemiskinan dan dalam Skripsi Analisis

Sumber Kemiskinan di pedesaan akan dilakukan analisis faktor faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di daerah penelitian.

2. Definisi Kemiskinan

Fenomena kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan persoalan yang dihadapi umat manusia sepanjang masa. Kemiskinan menyebabkan kualitas kehidupan seseorang terjerembab kedalam limbah kesengsaraan hidup baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Fenomena ketimpangan pendapatan selalu menyertai kemiskinan karena memang kemiskinan disebabkan oleh adanya ketimpangan pendapatan (Imamudin Yuliadi dalam *Perekonomian Indonesia*, 2007). Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini bisa diartikan suatu Negara tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang di anggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti (*poper*), kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut Andre Bayo Ala (1981) terdapat beberapa aspek kemiskinan yaitu:

- a. Kemiskinan sifatnya multidimensional karena menyangkut karakter manusia yang memerlukan berbagai jenis kebutuhan dan terikat dengan berbagai dimensi kehidupan. Kemiskinan meliputi aspek primer yaitu miskin asset, organisasi social politik dan pendidikan dan keterampilan. Dan aspek sekunder yaitu miskin jaringan social, sumber-sumber keuangan dan informasi.
- b. Aspek-aspek kemiskinan saling berkaitan yang berarti bahwa persoalan kemiskinan menyangkut dimensi kehidupan individu dan social ekonomi

dan non ekonomi, yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.

- c. Kemiskinan menyangkut nasib kehidupan manusia yang berarti persoalan kemiskinan tergantung bagaimana manusianya menyikapinya.

Dalam arti luas, (Chambers dalam Criswardani Suryawati, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu :

- 1) Kemiskinan (*proper*).
- 2) Ketidakberdayaan (*powerless*).
- 3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*).
- 4) Ketergantungan (*dependence*).
- 5) Keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Kemiskinan adalah konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung dari perspektif sudut pandang yang diambil, atau ideologi yang dianut. Cara pandang yang berbeda ini akan menentukan bagaimana kondisi, sifat dan konteks kemiskinan dapat dipahami, bagaimana sebab-sebab kemiskinan dapat diidentifikasi, dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Untuk merumuskan suatu definisi tentang kemiskinan dari pandangan dan pendekatan memang tidak mudah, karena formulasi dari para ahli dan peneliti dipengaruhi oleh fokus kajian masing-masing. Berikut beberapa definisi kemiskinan menurut beberapa ahli dan peneliti;

- a) Laporan *International Labour organization/ILO* (organisasi perburuhan Internasional) tahun 2004 dalam *working out of poverty* (Terbebas dari Kemiskinan) menyatakan bahwa:

"Bagi seseorang, kemiskinan merupakan mimpi buruk, Kemiskinan adalah sebuah lingkaran setan. Buruknya tingkat kesehatan, menurunnya kemampuan bekerja, produktivitas yang rendah serta pendeknya usia harapan hidup. sedangkan bagi keluarga, kemiskinan merupakan sebuah perangkap. Kemiskinan menyebabkan tingkat pendidikan yang tidak memadai, keterampilan yang rendah, pendapatan yang tidak pasti, menjadi orang tua usia dini, serta buruknya kesehatan. Bagi masyarakat, kemiskinan merupakan sebuah kutukan. Ia akan menghalangi pertumbuhan, memicu ketimpangan sosial dan menghambat Negara–Negara berkembang menuju ' pembangunan yang berkelanjutan".

- b) Kemiskinan adalah kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu.
- c) Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal,

ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Adit Agus, 2010). Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- (1) Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- (2) Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- (3) Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- (4) Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Dari beberapa definisi tentang kemiskinan di atas, secara umum semuanya menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu. Kekurang kemampuan fisik manusia, ketiadaan

atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemiskinan menurut penulis adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang pangan dan papan lalu diteruskan dengan tidak dapat memenuhi kebutuhan yang dahulu dianggap sekunder yaitu kebutuhan pendidikan, dengan kata lain penulis menganggap bahwa kebutuhan pendidikan dianggap sebagai kebutuhan primer untuk era sekarang ini. Dan kemiskinan tidak hanya didefinisikan berupa materi saja tetapi juga banyak hal lain yang lebih kompleks dan detail. Sehingga diperlukan pemahaman yang luas dalam menyerap apa yang didefinisikan dengan kemiskinan itu sendiri.

3. Definisi faktor – faktor penyebab kemiskinan

Dalam persepektif islam kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural diantaranya adalah:

- a. Kemiskinan timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya (QS Ali Imran : 180), menimbun harta (QS Al Ma'aarij : 18) sehingga simiskin tidak mampu keluar dari kemiskinannya.
- b. Kemiskinan timbul karena sebagian manusia bersikap dzalim, eksploitatif, dan menindas sebagian manusia lain, seperti memakan harta orang lain secara bathil (QS At Taubah : 34), dan memakan harta anak yatim (QS An Nisaa' : 2, 6, 10) dan memakan harta riba (QS Al Baqarah : 275).

- c. Kemiskinan timbul karena kosentarasi kekuatan politik, birokrasi, dan ekonomi di satu tangan. Hal ini tergambar dalam kisah fir'aun, haman, dan Qarun yang bersukutu dalam menindas rakyat mesir dimasa hidup Nabi Musa as (QS Al Qashash : 1 – 88).
- d. peperangan yang menciptakan para pengungsi miskin yang terusir dari negri -- nya (QS Al Hasyr : 8 -9).

Pada umumnya orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsi. Memang definisi ini sangat bermanfaat untuk mempermudah membuat indikator orang miskin, tetapi defenisi ini sangat kurang memadai karena tidak cukup untuk memahami realitas kemiskinan hal ini dapat menjerumuskan kepada kesimpulan yang salah bahwa menanggulangi kemiskinan cukup hanya dengan menyediakan bahan makanan yang memadai, tidak bermanfaat bagi pengambil keputusan ketika harus merumuskan kebijakan lintas sektor, dan selain itu definisi faktor-faktor penyebab kemiskinan terlalu sempit maka tujuan pemberantasan kemiskinan misalnya agar penduduk memperoleh tingkat kesejahteraan hidup yang memadai akan lepas dari perhatian atau tidak masuk dalam perhitungan faktor penyebab kemiskinan, sedangkan jika terlalu luas maka hampir tidak dapat dibedakan dari perbedaan pembangunan sosial ekonomi. Sehingga dibawah ini akan di jelaskan definisi kemiskinan menurut para ahli yang

akan digunakan sebagai tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bambang Sudibyo dalam M.Amien Rais (1995), penyebab yang paling kategorial dari kemiskinan dan kesenjangan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - a) Kesenjangan fungsi produksi Masyarakat yang miskin menghasilkan produktivitas yang rendah, sedangkan masyarakat yang makmur mampu menghasilkan produktivitas yang tinggi. Ini berarti bahwa perbedaan fungsi produksi mengakibatkan perbedaan produktivitas, dan perbedaan produktivitas mengakibatkan perbedaan penghasilan yang diperoleh (hasil yang dihasilkan dan dinikmati).
 - b) Keadilan distribusi nilai tambah di sektor modern antara pemasok tenaga kerja (L), kapital (K), dan Intelektual (I) jika kegiatan produksi telah menghasilkan, masalah yang muncul adalah keadilan dalam pembagian hasil atau nilai tambah. Masalah ini timbul di sektor modern, yaitu keadilan pembagian hasil antara L, K, dan I. Masalah ini timbul dalam pembagian hasil atau nilai tambah yang tidak dapat dilakukan melalui mekanisme pasar secara sempurna.
 - c) Ketidakmerataan tingkat moneterisasi di dalam masyarakat. Segmen masyarakat yang memiliki tingkat moneterisasi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan formasi

kapital, sedangkan formasi human capital kurang dipengaruhi oleh tingkat monetisasi.

- 2) Faktor – faktor penyebab kemiskinan dipertegas dengan rumusan yang konkrit yang dibuat oleh BAPPENAS berikut ini;
 - a) Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu. Sekitar 20 persen penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengkonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori, yaitu kurang dari 2.100 kal per hari, masih dialami oleh 60 persen penduduk berpenghasilan terendah (BPS, 2004);
 - b) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Di sisi lain, utilisasi rumah sakit masih didominasi oleh golongan mampu, sedang masyarakat miskin cenderung memanfaatkan pelayanan di PUSKESMAS.
 - c) Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya

beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung;

- d) Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga;
- e) Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi. Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan, dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak. Dalam satu rumah seringkali dijumpai lebih dari satu keluarga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai;
- f) Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air;
- g) Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian;

- h) Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam. Masyarakat miskin yang tinggal di daerah perdesaan, kawasan pesisir, daerah pertambangan dan daerah pinggiran hutan sangat tergantung pada sumberdaya alam sebagai sumber penghasilan;
 - i) Lemahnya jaminan rasa aman.
 - j) Lemahnya partisipasi. Berbagai kasus penggusuran perkotaan, pemutusan hubungan kerja secara sepihak, dan pengusiran petani dari wilayah garapan menunjukkan kurangnya dialog dan lemahnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang memungkinkan keterlibatan mereka;
 - k) Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut data BPS, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin.
- 3) Berdasarkan penelusuran literature, setidaknya terdapat empat faktor penyebab kemiskinan (Darwin, 2005).
- a) Pertanian, faktor Budaya (*cultural factor*), di mana penjelasan mengapa miskin tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri

orang atau masyarakat miskin sendiri sebagai pihak tertuduh sebagai penyebabnya.

- b) Faktor struktural (*structural factor*), di mana orang atau kelompok masyarakat miskin lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan Negara.
- c) Faktor alam (*natural factors*). Penyebab dari kemiskinan jenis ini diperoleh dari pendekatan fisik dan ekologi (*physical and ecological explanation*) dan pendekatan yang menyalahkan individu atau orang miskin (*individual blame approach*).

4) Ukuran Tingkat Kemiskinan.

Banyak persepsi dan perbedaan ukuran tingkat pengukuran yang ada dan digunakan sehingga penulis dalam penelitian mengambil rangkuman ukuran tingkat kemiskinan dari para peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini diantaranya adalah:

- a) Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis

penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

- b) Menurut Sayogyo dalam Hudianto tingkat kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah pedesaan:

- (1) Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- (2) Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- (3) Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah perkotaan:

- (1) Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - (2) Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - (3) Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
- c) Ukuran tingkat kemiskinan menurut Bank dunia (Hudianto, pengantar Ekonomi pembangunan, 49) adalah bank dunia pada

awalnya (tahun 1970-an) menggunakan nilai pendapatan yang disertakan dengan dollar sebagai ukurannya. Pendapatan nominal orang yang hidup diperkotaan mempunyai nilai riil yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Tingkat kebutuhan dikota yang tinggi yang disertai dengan biaya hidup yang tinggi diperkotaan menyebabkan pendapatan riil masyarakat kota menjadi lebih rendah dari masyarakat pedesaan, apabila pendapatan nominalnya keduanya sama tingginya. Untuk itu bank dunia membedakan garis kemiskinan untuk masyarakat dengan daerah pedesaan. Garis kemiskinan untuk perkotaan ditetapkan 70 dollar amerika, sedangkan untuk daerah pedesaan ditetapkan sebesar 50 dollar amerika perkapita pertahun.

- d) Ukuran kemiskinan menurut Rao dunia dalam Hudiarto, pengantar Ekonomi pembangunan, 49) menghitung garis kemiskinan dengan menggunakan perhitungan kebutuhan kalori perhari minimum yang diperlukan oleh seseorang untuk hidup layak sebagai dasar, kemudian ditambahkan lagi dengan keperluan untuk kebutuhan dasar lain yang sifatnya sosial, misalnya untuk pemeliharaan kesehatan, sekolah dan sebagainya. Langkah pertama perhitungannya dilakukan dengan menghitung nilai kebutuhan pangan pada tingkat kebutuhan energi minimum. Tingkat kebutuhan energi yang digunakan di Indonesia didasarkan atas tingkat sebagaimana direkomendasikan oleh FAO untuk anak dan

orang dewasa yaitu rata-rata 2.150 kilogram kalori perorang per hari. Kebutuhan beras dan ikan digunakan sebagai perhitungan dasar. Hal ini dengan pertimbangan beras bukan saja terbesar di Indonesia namun juga relatif baik dalam pemenuhan protein. Disamping itu beras merupakan sumber protein dan kalori yang paling murah. Dengan pertimbangan ini maka seseorang harus mengonsumsi 17,6 Kg kalori per bulan. Namun karena konsumsi kalori tidak hanya berasal dari beras maka diperhitungkan hanya 90 persen dari kebutuhan kalori yang berasal dari beras, sedangkan yang lain berasal dari non beras. Dengan demikian maka kebutuhan konsumsi beras adalah 16 Kg per bulan.

e) Ukuran kemiskinan menurut *Foster-Greer-Thorbecke*

(dalam Adit Agus 2010):

$$P\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Dimana:

$a = 0, 1, 2$

$z =$ Garis kemiskinan

$y =$ Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y < z$

$q =$ Banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

$n =$ Jumlah penduduk.

Jika:

$a = 0$, maka diperoleh *Head Count Index* ($0 P$), yaitu persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

$a = 1$, maka diperoleh *Poverty Gap Index* ($1 P$), yaitu indeks kedalaman kemiskinan, merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masingmasing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indek, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

$a = 2$, maka diperoleh *Poverty Severity* ($2 P$), yaitu indeks keparahan kemiskinan, yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indek, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

4. Hubungan Faktor Penyebab Kemiskinan dan Tingkat Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan harus ditelaah lebih dalam kajiannya sehingga jelas faktor apa yang menyebabkan kemiskinan semakin tinggi. Dibawah ini akan dijelaskan setiap variable faktor penyebab kemiskinan dan hubungannya dengan tingkat kemiskinan pedesaan:

a. Hubungan tingkat kemiskinan dengan pendidikan.

Kebodohan dan kemiskinan merupakan musuh terbesar dalam setiap upaya pembangunan suatu bangsa. Kebodohan dapat menjadi sumber kemiskinan, dan kemiskinan dapat menjadi sumber kebodohan. Kebodohan dan kemiskinan harus secepatnya diberantas, dan oleh karena itu pula dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah ” mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Tujuan ini hanya akan dapat dicapai melalui pendidikan, oleh karena itu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa: setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan kemudian dalam ayat 2 ditegaskan: setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Untuk mengaktualisasikan amanah UUD 1945 tersebut, maka pemerintah Indonesia mengatur penyelenggaraan pendidikan melalui undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pendidikan di Indonesia diselenggarakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 sebagai pengganti UU No. 2 tahun 1989 yang tidak memadai lagi serta perlu disempurnakan sesuai amanat perubahan UUD '45. Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan UUD dan Pancasila yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ada beberapa jalur pendidikan yang ada di Indonesia antara lain:

- 1) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi.
- 2) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia.. Pendidikan adalah kunci dalam membentuk kemampuan

sebuah Negara untuk menyerap teknologi moderen dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2004). Sehingga pendidikan merupakan salah satu bagian penting yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat yang mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan.. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

- b. Hubungan tingkat kemiskinan dan jumlah keluarga, kepemilikan lahan dan jumlah jam kerja

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang terdapat dalam keluarga yang berada dalam satu rumah dan luas lahan pertanian adalah lahan yang dimiliki oleh keluarga dalam satu rumah. Hubungan antara variabel jumlah keluarga, lahan pertanian dan jumlah jam kerja sangat erat kaitannya karena semua variabel berpengaruh pada pendapatan yang menunjukkan besarnya tingkat kemiskinan keluarga.

c. Hubungan tingkat kemiskinan dan prasarana

NDOPOV dalam “Laporan Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia” Akses terhadap infrastruktur dan jalan terbukti memiliki korelasi erat dengan kemiskinan. Memiliki jalan aspal yang dapat dilalui sepanjang tahun terkait dengan tingkat pengeluaran lebih tinggi baik di daerah perkotaan (7,7 persen lebih tinggi) maupun di daerah pedesaan (3,1 persen lebih tinggi). Sekali lagi, daerah-daerah yang mempunyai sarana perhubungan kurang baik di Indonesia Bagian Timur akan menikmati manfaat yang lebih besar apabila prasarana perhubungan ditingkatkan. Bahwa infrastruktur sangat penting juga tercermin dari tanggapan pihak usaha kecil di pedesaan. Dalam suatu survei tingkat perusahaan, akses terhadap jalan, biaya angkutan dan mutu jalan semuanya sangat menonjol di antara keprihatinan utama yang diutarakan oleh usaha-usaha pedesaan yang disurvei. Analisis menunjukkan bahwa perbaikan mutu jalan akan menghasilkan peningkatan dalam proporsi pendapatan rata-rata di pedesaan yang berasal dari usaha non-pertanian, gaji dan upah non-pertanian sebesar 33 poin persentase. Namun, hanya 61 persen dari rumah tangga miskin mempunyai akses terhadap jalan aspal yang dapat dilalui sepanjang tahun (sedangkan untuk non-miskin adalah 76 persen). Saat ini, sekitar empat perlima bagian dari semua jalan menjadi tanggungjawab pemerintah kabupaten dan 64 persen dari jalan tersebut dianggap berada dalam keadaan yang kurang baik. Lebih jauh lagi, kondisi jalan-jalan kabupaten tampaknya semakin merosot karena alokasi dana pemeliharaan terus berkurang. Mengatasi kendala lintas-sektor terhadap investasi dapat

berperan penting dalam upaya menghubungkan masyarakat miskin dengan pertumbuhan. Upaya tersebut akan ditujukan langsung untuk penanganan masalah rumit berupa kesenjangan antar daerah, dengan cara menghubungkan daerah yang tertinggal dengan proses pertumbuhan.

Akses terhadap layanan merupakan penyebab mendasar bagi perbedaan antar daerah dalam berbagai indikator yang terkait dengan kemiskinan. Di beberapa daerah, seperti Jawa Tengah, daya tampung sekolah melebihi 100 persen, sementara di Nusa Tenggara Timur dan Sumatra Selatan rata-rata daya tampung sekolah tidak sampai 60 persen dari jumlah potensi siswa (anak usia sekolah) yang mengindikasikan tingkat akses yang lebih rendah. Di Jawa, rata-rata jarak ke sekolah menengah pertama adalah 1,9 km, sedangkan di Papua adalah 16,6 km (Podes, 2005). Survei Depdiknas pada tahun 2004 terhadap sekolah menengah pertama menemukan bahwa 27,3 persen ruang kelas mengalami kerusakan. Perlu diadakan lebih banyak ruang kelas dan gedung sekolah menengah pertama.

Dari hasil penelitian ini diketahui dengan jelas bahwa prasarana yang ada sangat berpengaruh pada tingkat kemiskinan yang ada dipedesaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Karolina Jelulu (2009) dalam penelitian “ Analisis Kemiskinan di Kelurahan Banyuraden. Menggunakan metode penelitian *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program *eviews*.

Analisis dengan menggunakan metode OLS yaitu dengan mencari kuadrat terkecil yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + e$$

Dimana:

Y = Pendapatan keluarga miskin (Rp)

X₁ = Jumlah Anggota Keluarga (orang)

X₂ = jumlah jam kerja seminggu (jam)

D1 = variabel *Dummy* pendidikan kepala keluarga (tahun)

0 = tidak pernah sekolah

1 = pernah sekolah

D2 = variabel *Dummy* luas lahan pertanian (m²)

0 = petani yang tidak memiliki lahan

1 = petani yang memiliki lahan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

α_0 = Konstanta

e = (*Error Term*) Faktor pengganggu

ln = Logaritma natural

Hasil penelitian ini adalah variabel Jumlah Anggota Keluarga berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, jumlah jam kerja seminggu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, luas lahan pertanian memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan serta Tingkat pendidikan kepala keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Adit Agus (2010) dalam penelitian “Analisis Faktor–faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan” menggunakan metode penelitian menggunakan analisis panel data (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dalam model data panel menggunakan estimasi data panel merupakan gabungan dari *time-series* dan *cross-section*, dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

N × T = banyaknya data panel

Hasil penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan , Upah minimum yang ditetapkan pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan Pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan serta Tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) dalam jurnal ”Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin”,

menggunakan metode estimasi ekonometrika data panel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Data yang digunakan adalah data dari 26 provinsi tahun 1995 sampai dengan tahun 2005. Model yang digunakan

$$\begin{aligned}
 POV_{it} = & \beta_{0it} + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 POP_{it} + \beta_3 AGRISHR_{it} \\
 & + \beta_4 INDTRSHR_{it} + \beta INFLASI_{it} + \beta SMP_{it} + \beta SMA_{it} \\
 & + \beta DIPLM_{it} + \beta DUMMYKRISIS_{it} + \epsilon_{it}
 \end{aligned}$$

dimana :

<i>POV</i>	= jumlah penduduk miskin,
<i>PDRB</i>	= pertumbuhan ekonomi,
<i>POP</i>	= jumlah penduduk,
<i>AGRISHR</i>	= pangsa sektor pertanian,
<i>INDTRSH</i>	= pangsa sektor industri,
<i>INFLASI</i>	= tingkat inflasi tahunan,
<i>SMP</i>	= jumlah lulusan sekolah SMP,
<i>SMA</i>	= jumlah lulusan SMA,
<i>DIPLM</i>	= jumlah lulusan sekolah setingkat diploma,
<i>DUMMYKRISIS</i>	= dummy krisis ekonomi.

Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin walaupun dengan pengaruh yang relative kecil. Variabel inflasi dan variabel populasi penduduk berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pangsa sektor pertanian dan pangsa sektor industri secara signifikan berpengaruh negatif

terhadap jumlah penduduk miskin. Variabel yang berpengaruh negatif paling besar dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin adalah pendidikan.

Variabel dalam penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu karena pada penelitian ini spesifik pada penelitian pedesaan dalam satu kabupaten dan banyak variabel baru yang diteliti dalam penelitian ini yang belum ada pada penelitian terdahulu diantaranya penelitian sarana dan prasarana, ketimpangan tingkat kemiskinan antara desa satu dengan yang lain dikabupaten bantul dan penelitian ini di batasi khusus pada kabupaten bantul untuk bagian pedesaan.

C. Hipotesa

Hipotesis adalah dugaan sementara (belum tentu teruji) yang rumusannya didasarkan pada observasi pendahuluan, teori, atau penelitian terdahulu, yang harus diuji dengan analisa yang akan digunakan. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

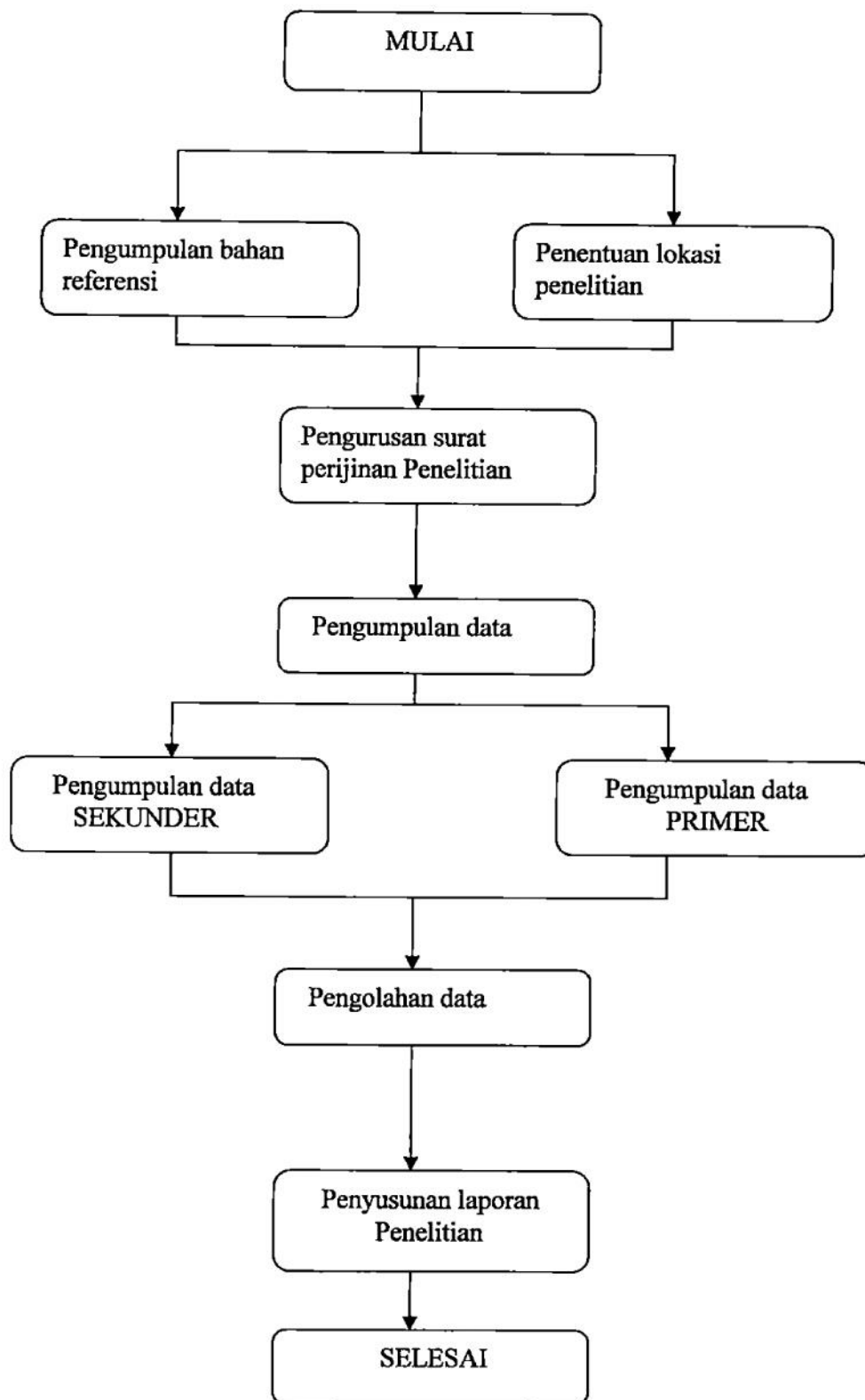
Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Desa Muntuk.
2. Diduga variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Desa Muntuk.
3. Diduga variabel luas lahan pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Desa Muntuk.

4. Diduga Variabel sarana dan prasaran pedesaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan pedesaan dikabupaten Bantul.
5. Diduga variabel jumlah jam kerja dalam sehari berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Desa Muntuk

D. Model Penelitian

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas hubungan antar variabel-variabel penelitian dan hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini, penjelasan secara gambar model penelitian yang skematis pada halaman berikutnya.



Gambar 2.1. Skema model penelitian.